

Membangun Budaya Membaca dari Rumah Sejak Dini: Studi tentang Ruang, Koleksi, dan Aktivitas

Ika Nur Azizah^{1*)}, Suci Ramadhani Nalole²

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

²Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi

*) Korespondensi: ikaazizah@live.undip.ac.id

Abstract

[Building a Culture of Reading from Home from an Early Age: A Study of Space, Collections, and Activities]
UNESCO data shows that only 0.001% of Indonesians are interested in reading, indicating that reading interest in Indonesia remains low. One factor contributing to this is the lack of a reading habit in families from an early age. Three aspects that can be implemented to build a reading culture from an early age at home are creating a reading space, selecting a book collection, and engaging in reading activities at home. This study was conducted using a qualitative descriptive approach that collected data from various scientific articles related to the topic. The data was then processed and presented in the form of a descriptive narrative that included comprehensive explanations and interpretations from the researcher. The results of the study indicate that creating a comfortable reading environment, providing a diverse and age-appropriate book collection, and actively involving parents in reading activities can increase children's interest in reading. However, different resources, time, and encouragement from each family are the main obstacles in implementing this reading culture. Therefore, parents must be creative and flexible in adapting plans to the needs and circumstances of each family. It is hoped that this research can assist parents, educators, and policymakers in making efforts to enhance family literacy that is sustainable and relevant to the social and cultural context of Indonesia.

Keywords: *reading culture; early literacy; home literacy*

Abstrak

Data UNESCO menunjukkan bahwa hanya 0,001% orang Indonesia tertarik membaca, menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia masih rendah. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah tidak adanya kebiasaan membaca di keluarga sejak usia dini. Aspek yang dapat diimplementasikan untuk membangun budaya membaca sejak dini di rumah adalah dengan ruang baca, memilih koleksi buku, dan melakukan aktivitas membaca di rumah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengumpulkan data dari berbagai artikel ilmiah yang berkaitan. Selanjutnya, data diproses dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mencakup penjelasan dan interpretasi menyeluruh dari peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan baca yang nyaman, menyediakan koleksi buku yang beragam dan sesuai usia, dan melibatkan orang tua secara aktif dalam aktivitas membaca dapat meningkatkan minat baca anak. Namun, sumber daya, waktu, dan dorongan yang berbeda dari setiap keluarga adalah kendala utama dalam menerapkan budaya membaca ini. Oleh karena itu, orang tua harus kreatif dan fleksibel untuk menyesuaikan rencana dengan kebutuhan dan situasi masing-masing keluarga. Diharapkan penelitian ini dapat membantu orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan membuat upaya untuk meningkatkan literasi keluarga yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia.

Kata kunci: *budaya membaca; literasi dini; literasi rumah*

1. Pendahuluan

Sampai saat ini, minat baca di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini sesuai dengan pernyataan (Natalia, 2025) pada berita CNBC Indonesia yang menyebutkan bahwa menurut data UNESCO, minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Itu berarti, dari 1.000 orang Indonesia, hanya ada 1 yang minat membaca. Salah satu penyebab rendahnya minat baca masyarakat Indonesia karena belum dibiasakan membaca sejak usia dini. Minat baca dapat didefinisikan sebagai perhatian yang kuat dan mendalam serta kepuasan terhadap kegiatan membaca yang memungkinkan anak untuk membaca sesuai keinginan mereka

(Putra et al., 2020). Lebih lanjut (Putra et al., 2020) menjelaskan bahwa semakin tinggi minat membaca anak, maka semakin kuat keinginannya untuk membaca. Apabila seseorang terbiasa membaca dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan budaya membaca. Budaya membaca merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak. Sesuai dengan pernyataan (Annisa et al., 2025) bahwa kebiasaan membaca harus dibiasakan sejak dini dari rumah karena akan berdampak pada perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, membangun budaya membaca di lingkungan keluarga menjadi langkah strategis yang perlu diperkuat.

Rumah sebagai ruang pertama bagi anak menjadi tempat yang ideal untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Niklas et al., 2020) bahwa rumah sebagai lingkungan keluarga memiliki peran yang penting dalam membiasakan budaya membaca. Dalam hal ini, orang tua dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Namun, tidak semua rumah memiliki dukungan yang memadai untuk menciptakan suasana membaca yang kondusif. Tiga aspek yang dapat diterapkan dalam membangun budaya membaca di rumah adalah ruang baca yang nyaman, koleksi bacaan yang bervariasi, serta aktivitas membaca yang menyenangkan. Studi tentang ketiga aspek ini penting untuk memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana keluarga dapat menciptakan ekosistem literasi yang mendukung perkembangan anak. Penelitian sejenis sebelumnya, sama-sama menekankan peran orang tua dalam menumbuhkan budaya membaca sejak dini melalui bercerita, menyediakan fasilitas literasi, dan mendukung pembentukan ruang literasi keluarga di rumah. Namun, pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sejenis sebelumnya, karena meneliti tiga elemen utama: ruang, koleksi, dan aktivitas literasi di rumah, yang belum dibahas secara menyeluruh oleh penelitian lain. Tulisan ini akan mengeksplorasi bagaimana ruang baca di rumah, ketersediaan koleksi buku, dan berbagai aktivitas membaca dapat saling mendukung dalam membangun budaya membaca sejak dini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi penguatan literasi keluarga.

2. Tinjauan Literatur

Budaya merupakan pikiran akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Menurut definisi ini, budaya membaca dapat didefinisikan sebagai kebiasaan dan tradisi yang berkembang di masyarakat yang melibatkan membaca secara teratur dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Budaya membaca mencerminkan pemikiran, nilai, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas individu atau kelompok dalam memaknai membaca sebagai aktivitas yang berharga dan mendukung perkembangan pengetahuan. Faktor-faktor budaya membaca diantaranya ialah tersedianya bahan bacaan yang memadai, bervariasi dan mudah ditemukan, serta dapat memenuhi keinginan pembacanya (Sutarno, 2003). Sehingga dapat diketahui budaya membaca dipengaruhi oleh ketersediaan bahan bacaan yang lengkap dan menarik, bukan hanya keinginan atau minat seseorang untuk membaca. Dengan jumlah bahan bacaan yang

memadai dan bervariasi, pembaca dapat ditarik dengan tema yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Selain itu, memiliki sumber bacaan yang mudah ditemukan di sekitar sangat penting untuk membuat membaca menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kebiasaan membaca dapat berkembang lebih baik dan berkembang menjadi budaya yang berkelanjutan.

Membangun pembiasaan adalah salah satu cara untuk membentuk perilaku-perilaku baik bagi anak usia dini (Wulan & Mulyono, 2023). Maksud dari definisi ini adalah bahwa membiasakan anak-anak untuk berperilaku positif sejak kecil dapat menjadi dasar penting untuk perilaku positif mereka di masa depan. Ketika anak-anak menjadi terbiasa dengan kegiatan positif seperti membaca, berbagi, atau bersikap sopan, kegiatan tersebut akan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari mereka. Hal ini tidak hanya membantu anak-anak berkembang secara kognitif, emosional, dan sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang baik yang akan mereka bawa ketika mereka dewasa. Untuk menerapkan ini, peran orang tua sangat penting dalam beberapa hal untuk menerapkan budaya membaca yang efektif pada anak menurut (Aysah & Maknun, 2023), antara lain yaitu 1) orang tua harus menunjukkan contoh dengan mengajarkan anak mereka cara membaca dan memberi mereka sarana yang mendukung, seperti ruang baca yang nyaman dan buku. 2) orang tua harus bertindak sebagai guru dan motivator dengan memberikan dorongan positif dan membimbing anak mereka untuk membaca. 3) pola asuh yang diterapkan harus mampu menanamkan nilai-nilai moral seperti kesabaran dan ingin tahu, yang merupakan dasar penting kecintaan membaca.

Selain itu, orang tua juga perlu memperhatikan beberapa hal dalam menumbuhkan minat baca anak-anaknya menurut (Irhandayaningsih, 2019), antara lain yaitu:

1. Orang tua harus mendampingi anaknya dalam membaca.
2. Orang tua memilihkan buku yang sesuai usia anaknya
3. Orang tua memahami buku apa yang disukai anaknya, dan harus bisa bijak dalam memilihkan.
4. Berusaha menjawab pertanyaan anak dengan benar dengan bahasa yang dimengerti oleh anak seusianya.

Dari empat poin yang disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua perlu beberapa hal ini dalam menumbuhkan minat baca pada anak ini karena pengalaman membaca selama masa anak-anak sangat memengaruhi minat dan kemampuan literasi mereka di kemudian hari. Pengawasan orang tua tidak hanya membantu anak memahami apa yang mereka baca, tetapi juga membangun ikatan emosional yang positif dengan aktivitas membaca. Pemilihan buku yang sesuai dengan usia dan minat anak sangat penting untuk menarik perhatian dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang sehat. Selain itu, memberikan anak-anak jawaban yang benar dan mudah dipahami ketika mereka mengajukan pertanyaan akan membantu mereka merasa dihargai dan menumbuhkan kepercayaan diri mereka untuk mempelajari dunia melalui buku. Jika dilakukan secara teratur, kebiasaan membaca yang baik dapat ditanamkan sejak dini. Pada akhirnya, ini akan sangat bermanfaat bagi perkembangan intelektual dan emosional anak.

Terdapat beberapa penelitian sejenis sebelumnya yang sama-sama meneliti topik meningkatkan minat baca usia dini dari rumah. Penelitian yang dilakukan oleh (Irhandayaningsih, 2019) menemukan

hasil bahwa keluarga adalah tempat pertama karakter anak dibentuk, jadi menumbuhkan budaya membaca pada anak usia dini dimulai di sana. Pendidikan formal atau non-formal dapat digunakan untuk melanjutkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Widodo & Ruhaena, 2018) menunjukkan bahwa literasi di rumah pada anak pra sekolah melibatkan kesadaran orangtua akan pentingnya literasi sejak dini, tercermin dalam kebiasaan dan aktivitas literasi harian yang dilakukan bersama anak secara interaktif dan didukung oleh bahan-bahan literasi yang memadai. Faktor pendukung meliputi kesadaran orangtua, kebiasaan membaca bersama, dan ketersediaan bahan literasi seperti buku cerita, alat tulis, serta mainan edukatif. Namun, faktor penghambat meliputi rendahnya pendapatan keluarga, keterbatasan bahan bacaan, dan keterbatasan alat pendukung literasi yang tersedia di rumah.

Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh (Aysah & Maknun, 2023) menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menumbuhkan minat baca anaknya saat usia Sekolah Dasar di antaranya: a) menjadi teladan dan menyediakan fasilitas membaca; b) sebagai guru dan motivator; c) menerapkan pola asuh dan menanamkan nilai-nilai kebaikan; dan d) menjadi mentoring atau penasihat. Beberapa peran tersebut dapat menjadi faktor peningkatan minat membaca anak. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Pahl & Kelly, 2005) yang menemukan bahwa aktivitas bersama antara orang tua dan anak, seperti bercerita, menulis buku, dan menggunakan artefak dari rumah, dapat membantu membawa wacana dan praktik dari rumah ke dalam lingkungan sekolah dan sebaliknya. Hasilnya, ruang literasi keluarga menjadi ruang diskursif yang memungkinkan pengalaman budaya dan praktik literasi rumah untuk diakui dan digunakan dalam konteks sekolah. Akibatnya, tercipta interaksi yang saling mendukung antara kedua ranah tersebut. Penelitian sejenis sebelumnya, sama-sama menekankan peran orang tua dalam menumbuhkan budaya membaca sejak dini melalui bercerita, menyediakan fasilitas literasi, dan mendukung pembentukan ruang literasi keluarga di rumah. Pengakuan bahwa faktor pendukung, seperti kesadaran orang tua dan sumber literasi, dan faktor penghambat, seperti keterbatasan ekonomi dan sumber bacaan, berkorelasi satu sama lain. Namun, pada penelitian berbeda karena meneliti tiga elemen utama: ruang, koleksi, dan aktivitas literasi di rumah, yang belum dibahas secara menyeluruh oleh penelitian lain.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti tanpa melakukan analisis statistik. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber artikel ilmiah yang relevan dengan subjek penelitian. Selanjutnya, data diproses dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mencakup penjelasan dan interpretasi menyeluruh dari peneliti. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konteks penelitian. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan hasil yang lebih komprehensif dan bermakna untuk menjawab masalah penelitian yang lebih mendalam.

4. Hasil dan Pembahasan

Membangun budaya membaca sejak dini merupakan kunci perkembangan literasi anak. Dengan menanamkan budaya membaca sejak dini dapat menanamkan kecintaan membaca pada anak, karena sejak usia dini anak sudah dikenalkan dengan buku dan aktivitas membaca. Kegiatan tersebut dapat dikenalkan sejak dini mulai dari lingkungan terdekat yaitu rumah. Rumah sebagai ruang pertama anak-anak tumbuh dan berkembang, berperan penting dalam menumbuhkan minat baca anak-anak melalui penyediaan ruang yang nyaman, koleksi bahan bacaan yang menarik, dan aktivitas yang mendukung literasi. Terdapat tiga komponen untuk menumbuhkan budaya membaca di rumah sejak usia dini masing-masing dijabarkan sebagai berikut:

a. Menciptakan Ruang Baca

Untuk menciptakan ruang yang mendukung literasi sebagai bentuk menumbuhkan budaya membaca pada anak sejak usia dini dapat dilakukan dengan menciptakan ruang yang dikhususkan untuk membaca. Ruangan dapat di desain dengan meletakkan buku, koran ataupun majalah pada area tertentu di rumah. Dalam menciptakan ruang literasi ini tidak mengharuskan untuk menggunakan barang-barang yang mahal. Menurut (Setiawan, 2019), terdapat beberapa alternatif yang dapat diterapkan untuk menciptakan ruang literasi di rumah, antara lain yaitu:

1. Manfaatkan salah satu laci atau lemari untuk menyimpan buku.
2. Letakkan satu keranjang berisi buku di ruang keluarga atau kamar tidur anak.
3. Rak buku terletak di ruang keluarga atau ruangan lain tempat keluarga berkumpul.
4. Sudut baca dapat menjadi tempat menyimpan buku, mainan, dan menjadi tempat mendongeng/bercerita/membacakan buku.
5. Perpustakaan keluarga dapat didesain secara khusus apabila memungkinkan.

Berdasarkan alternatif yang disebutkan di atas, dalam membuat ruang khusus literasi dapat diwujudkan mulai dari hal yang paling sederhana, seperti menggunakan laci atau keranjang buku, hingga yang lebih kompleks, seperti membangun perpustakaan khusus untuk keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi sejak usia dini dapat berkembang dari hal-hal kecil dan berdasarkan prinsip keterjangkauan dan tidak perlu biaya mahal seperti dengan memanfaatkan ruang yang ada hingga menjadi ruang literasi yang lebih terorganisir. Ruang khusus literasi ini tentunya harus diisi dengan berbagai macam buku bacaan yang diperuntukkan untuk anak-anak. Jumlah dan variasi buku merupakan faktor penting dalam membangun keterampilan literasi dini (O'Farrelly et al., 2018). Jumlah buku yang cukup memastikan bahwa anak-anak memiliki banyak bahan bacaan untuk mengeksplorasi dan berlatih membaca, dan variasi buku memperkenalkan mereka pada berbagai jenis teks, tema, kosakata, dan cara berpikir. Dengan demikian, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan literasi yang lebih komprehensif, termasuk kemampuan untuk memahami isi teks, memperluas wawasan mereka, dan menumbuhkan minat baca yang lebih besar. Dengan menyediakan ruang baca di lingkungan keluarga,

diharapkan terjadi interaksi positif seperti mendongeng, membaca bersama, dan memicu diskusi, sehingga literasi membaca menjadi bagian alami dari kehidupan sehari-hari.

b. Pemilihan Koleksi

Pemilihan koleksi yang tepat memiliki dampak yang signifikan dalam membangun budaya membaca sejak dini di rumah, karena buku-buku yang relevan, menarik, dan sesuai dengan usia anak akan memicu rasa ingin tahu dan kegembiraan membaca. Koleksi yang bervariasi dan menyajikan tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari akan membantu anak-anak membangun kesan positif terhadap aktivitas membaca. Di samping itu, koleksi yang tepat juga mampu memperluas wawasan dan imajinasi anak, sekaligus mengajarkan nilai-nilai moral yang penting. Oleh karena itu, pemilihan koleksi perlu mempertimbangkan minat anak, tingkat pemahaman mereka, serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan, sehingga budaya membaca dapat tumbuh secara alami dan menyenangkan di lingkungan rumah.

Dalam memilih koleksi yang tepat dapat memperhatikan beberapa aspek yang diungkapkan oleh (Dewayani & Sunendar, 2019), antara lain yaitu:

1. Genre Buku

Dalam membangun budaya membaca sejak dini, pemilihan genre buku menjadi faktor kunci. Setiap genre membawa pengalaman berbeda bagi anak. Genre yang dipilih tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan pengembangan karakter. Misalnya, fabel klasik seperti cerita kancil menawarkan nilai moral universal melalui tokoh-tokoh binatang, sedangkan fabel modern menampilkan hewan yang lebih menyerupai anak-anak itu sendiri, memungkinkan mereka untuk lebih mudah mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita. Sementara itu, cerita fiksi realistis memberikan representasi kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman anak, sehingga membantu mereka memahami cara menyelesaikan konflik atau masalah yang mungkin mereka hadapi. Buku nonfiksi informasi, di sisi lain, memperkenalkan konsep dasar tentang dunia sekitar anak, memperluas pengetahuan mereka dan merangsang rasa ingin tahu.

2. Materi Buku

Pemilihan buku yang tepat untuk anak menjadi langkah awal dalam menciptakan suasana membaca yang menyenangkan dan bermakna di rumah. Anak usia dini umumnya lebih tertarik pada cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tentang binatang peliharaan, makanan, atau cuaca, karena tema-tema tersebut lebih mudah dipahami dan dihubungkan dengan dunia mereka. Unsur humor sederhana dalam buku juga membantu menjaga minat baca tetap tinggi. Selain tema yang akrab, cerita yang mengenalkan konsep baru seperti kebun binatang atau alat transportasi dapat membuka wawasan anak dan menstimulasi rasa ingin tahu mereka. Kisah yang menghadirkan tokoh-tokoh sebaya memungkinkan anak-anak merasa terhubung dengan cerita tersebut dan memahami nilai-nilai sosial, sehingga secara keseluruhan, pemilihan genre buku yang sesuai dapat mempengaruhi kualitas pengalaman membaca dan menumbuhkan minat baca sejak dini.

3. Ilustrasi dan Format

Buku untuk pembaca pada jenjang prabaca dan pembaca dini harus dirancang dengan memperhatikan keamanan material, seperti penggunaan kertas atau kain yang tidak berbahaya bagi anak, guna menjamin keselamatan mereka saat berinteraksi dengan buku. Selain aspek keamanan, buku tersebut sebaiknya mengandung ilustrasi berwarna dengan media gambar yang beragam untuk meningkatkan apresiasi seni anak sekaligus menarik minat baca mereka. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ezell & Justice dalam (Daniels et al., 2022), bahwa anak usia dini lebih fokus pada kata-kata, gambar, dan cerita dalam buku. Ilustrasi yang menggambarkan objek-objek yang mudah dikenali dan berasal dari lingkungan sehari-hari anak juga sangat penting agar anak dapat dengan cepat mengaitkan gambar dengan pengalaman nyata mereka.. Dwyer & Neuman (2008) merekomendasikan format buku yang kuat, gambar sederhana di setiap halaman, gambar yang memungkinkan anak menunjuk/menyebutkan, konten yang mewakili aktivitas kehidupan sehari-hari. Penggunaan gambar sebagai pendukung pemahaman terhadap informasi baru sangat membantu proses belajar anak, karena visualisasi dapat memperkuat ingatan dan pemahaman mereka. Dalam pemilihan ilustrasi harus menarik bagi orang tua maupun bagi anak-anak. Jenis ilustrasi buku berpotensi untuk mendukung atau meminimalkan pemahaman balita. Misalnya, Ganea et al. (2008) menemukan bahwa balita berusia 15 dan 18 bulan menunjukkan pembelajaran yang lebih baik ketika gambar buku berupa foto dan gambar realistis, dibandingkan dengan gambar kartun. Selain itu, salah satu alternatif buku yang dapat dijadikan pilihan untuk menarik minat anak untuk membaca adalah dengan menggunakan *Pop Up Book* (Wulan & Mulyono, 2023). *Pop Up Book* merupakan sebuah buku yang memiliki unsur tiga dimensi yang dapat bergerak saat halaman dibuka. Hal ini tentunya akan menarik minat dan perhatian anak untuk membaca buku.

c. Aktivitas Membaca

Aktivitas membaca di rumah memegang peranan penting dalam menumbuhkan kecintaan membaca sejak usia dini. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan keterlibatan aktif orang tua. Yang dimaksud keterlibatan aktif ini yaitu kegiatan literasi yang melibatkan interaksi antara orang tua dan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca bersama. Orang tua memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak dalam hal merangsang minat baca anak agar terlatih membaca dari dini (Rejeki, 2018). Aktivitas membaca bersama antara orang tua dan anak yang dilakukan secara teratur sangatlah penting. Kegiatan ini harus dimulai sejak dini dalam kehidupan seorang anak dan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari (Niklas et al., 2020).

Dengan membaca bersama membantu mengembangkan kosa kata, dan pengetahuan huruf yang merupakan dasar untuk keterampilan literasi di kemudian hari. Orang tua juga dapat terlibat aktif untuk mengenalkan bahan bacaan dengan menceritakan kembali isi dari buku yang dibacakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Rejeki, 2018), mengenalkan bahan bacaan dan mengedukasi anak untuk membaca serta menceritakan kembali buku yang telah dibacanya dapat menjadi siasat agar

anak bahkan masyarakat kita gemar membaca. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian *National Institute for Literacy* (2008) dalam (Annas et al., 2024) bahwa dukungan awal dari orang tua, seperti membacakan cerita dan mengajak anak berdiskusi tentang buku, memiliki dampak positif yang jangka panjang pada keterampilan membaca anak.

Selain aktivitas membaca bersama, aktivitas lain yang bisa dilakukan untuk membudayakan membaca di rumah dapat dilakukan dengan orang tua dengan memberikan keteladanan kepada anaknya. Orang tua harus memberikan teladan dalam perilaku literasi, seperti membaca buku yang dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi secara keseluruhan (Tonder et al, 2019). Karena anak-anak biasanya akan meniru apa yang mereka lihat. Jika anak sering melihat orang tuanya gemar membaca buku, dikemudian hari anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya dengan gemar membaca buku. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan (Niklas, 2015) bahwa dalam konteks keluarga, sikap orang tua memainkan peran penting bagi anak-anak karena orang tua merupakan panutan yang sangat menarik bagi anak-anak mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun budaya membaca sejak dini memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan menyeluruh. Tiga komponen utama teks, yaitu ruang baca, pemilihan koleksi, dan aktivitas membaca, saling melengkapi. Meskipun idenya ideal, masalah utama yang muncul adalah perbedaan antara praktik nyata dan idealisme. Tidak semua keluarga memiliki sumber daya, pengetahuan, atau waktu yang cukup untuk menyediakan ruang baca yang nyaman, koleksi buku yang berbeda, dan aktivitas membaca yang terorganisir. Yang didukung oleh pernyataan (Annas et al., 2024) mengenai tantangan utama dalam membangun budaya membaca pada anak dipengaruhi oleh faktor seperti kurangnya waktu yang dihabiskan untuk membaca, minimnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, serta kurangnya motivasi dan dukungan dari lingkungan sekitar. Pendekatan yang seragam mungkin tidak selalu berhasil karena faktor-faktor penting seperti konteks sosial ekonomi keluarga, keberagaman budaya, dan kebutuhan unik setiap anak seringkali diabaikan. Oleh karena itu, meskipun ide untuk menumbuhkan budaya membaca di rumah ini sangat berguna dan relevan, cara melakukannya harus sesuai dengan situasi dan kebutuhan setiap keluarga agar benar-benar bermakna dan berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Membangun budaya membaca sejak dini di rumah merupakan fondasi penting bagi perkembangan literasi anak. Upaya ini dapat dimulai dengan menciptakan ruang baca yang nyaman, menyediakan koleksi buku yang relevan, serta melibatkan aktivitas literasi yang interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, strategi menanamkan budaya membaca sejak dini di rumah bukan hanya tentang penyediaan bahan bacaan, tetapi juga tentang bagaimana menciptakan pengalaman literasi yang positif dan berkelanjutan. Salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan keluarga dalam hal sumber daya, pengetahuan, atau waktu adalah dengan mendorong fleksibilitas dan kreativitas. Orang

tua tidak perlu terpaku pada standar tertentu, seperti ruang baca khusus. Sebaliknya, mereka dapat memanfaatkan area rumah mereka dengan cara yang sederhana, seperti menyediakan keranjang buku di ruang keluarga. Keterampilan mendampingi anak membaca dapat ditingkatkan tanpa biaya besar, jadi penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk membantu keluarga melalui program literasi berbasis komunitas dan pelatihan orang tua. Sebaliknya, pendekatan yang lebih individual harus ditekankan dengan mempertimbangkan minat unik anak dan latar belakang keluarga mereka, sehingga kegiatan membaca menjadi lebih menarik dan relevan. Selain itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas sangat penting untuk mengurangi kesenjangan dan mendorong budaya membaca yang berkelanjutan dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Annas, A. N., Baguna, I., Kobandaha, F. (2024). Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini. *Pendidikan*. 2(3). <https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/view/476%0Ahttps://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/download/476/457>
- Annisa, R., Fitra, R. R., & Wulandari, Z. F. (2025). *Pengaruh Kebiasaan Membaca Pada Perkembangan Kognitif Anak Slow Learner di Sekolah Inklusi*. 2(1), 206–210.
- Aysah, F., & Maknun, L. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(1), 49–62. <https://doi.org/10.35878/guru.v3i1.549>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online Arti kata remaja. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, 3–5. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Daniels, D., Salley, B., Walker, C., & Bridges, M. (2022). Parent book choices: How do parents select books to share with infants and toddlers with language impairment? *Journal of Early Childhood Literacy*, 22(2), 279–307. <https://doi.org/10.1177/1468798420985668>
- Dewayani, S., & Sunendar, D. (2019). Model Pembelajaran Literasi Untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini Panduan bagi Orang tua dan Guru. In *Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Dwyer, J., & Neuman, SB. (2008) Selecting books for children birth through four: A developmental approach. *Early Childhood Education Journal*, 35(6): 489–494. doi:10.1007/s10643-008-0236-5
- Ganea, PA., Pickard, M. B., and DeLoache, J. S. (2008). Transfer between picture books and the real world by very young children. *Journal of Cognition and Development*, 9(1): 46–66.
- Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan Budaya Membaca pada Anak Usia Dini. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 109–118. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.109-118>
- Natalia, T. (2025). *Minim Baca , Anak-anak Indonesia Darurat Literasi !* 25–28.

- Niklas, F., and Schneider, W. (2015). With a little help: improving kindergarten children's vocabulary by enhancing the home literacy environment. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal* 28, 491–508. doi: 10.1007/s11145-014-9534-z
- Niklas, F., Wirth, A., Guffler, S., Drescher, N., & Ehlig, S. C. (2020). The Home Literacy Environment as a Mediator Between Parental Attitudes Toward Shared Reading and Children's Linguistic Competencies. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01628>
- O'Farrelly, C., Doyle, O., Victory, G., & Palamaro-Munsell, E. (2018). Shared reading in infancy and later development: Evidence from an early intervention. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 54(December 2017), 69–83. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.12.001>
- Pahl, K., & Kelly, S. (2005). Family literacy as a third space between home and school: Some case studies of practice. *Literacy*, 39(2), 91–96. <https://doi.org/10.1111/j.1741-4350.2005.00406.x>
- Putra, D., I. P. P. B., Suniasih, N. W., & Surya Manuaba, I. B. (2020). Determinasi Motivasi Belajar dan Dukungan Orang Tua Terhadap Minat Baca. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 26. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24330>
- Rejeki, S. (2018). Indonesia Membaca. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 1(2), 45–58. <https://journal.uin.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15168>
- Tonder, V., Arrow, B., & Nicholson, T. (2019). Not just storybook reading: Exploring the relationship between home literacy environment and literate cultural capital among 5-year-old children as they start school. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 42(2), 87–102. <https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.391279468267528>
- Setiawan, R. (2019). *Seri Manual GLS: Menumbuhkan Budaya literasi di Rumah*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/12241>
- Sutarno NS. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Yayasan Obor. 28-29.
- Widodo, M. M., & Ruhaena, L. (2018). Literasi di Lingkungan rumah pada anak pra sekolah. *Jurnal Indegoneus*, 3(1), 1–7.
- Wulan, Y., & Mulyono, R. (2023). Manajemen Pengembangan Budaya Membaca Untuk Anak Usia Dini Melalui Pop Up Books. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 460–472. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.715>